

Tindak Tutur Direktif dalam Komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach (Directive Speech Acts in the Comic The Adventure Story of Kyai Sadrach)

Chrisnatama Tangguh Prasetyo^{1*}, Luthf Annisa²

1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

2 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Corresponding Author: chrisnatama.tp@fkip.unsri.ac.id

Article history:

Received

16-3-2026

Revised

26-3-2026

Accepted

27-3-2026

Keywords:

Comic dialogue; directive speech acts; Kyai Sadrach; pragmatics

Kata kunci:

Dialog komik; Kyai Sadrach; tindak tutur direktif; pragmatik

This is an open-access article under the CC BY SA license.



Abstract: This study aims to analyse directive speech acts found in the comic Kisah Petualangan Kyai Sadrach. This research employs a qualitative descriptive approach with a pragmatic perspective. The data source of this study is the dialogue between characters in the comic Kisah Petualangan Kyai Sadrach. The data consist of utterances containing directive speech acts collected through reading and note-taking techniques. The analysis is based on the classification of directive speech acts proposed by Searle and Vanderveken (1989). The results show that there are 55 directive utterances classified into 10 types of directive speech acts, namely requesting, asking, commanding, prohibiting, suggesting, ordering, warning, advising, praying, and pleading. Among these types, asking is the most dominant directive speech act with a percentage of 52,7%, indicating that the characters frequently use questions to obtain information and clarify situations within the narrative. The variety of directive speech acts demonstrates how the characters use language to influence the actions of other characters and develop interactions within the storyline.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur direktif yang terdapat dalam komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif pragmatik. Sumber data penelitian berupa dialog antar tokoh yang terdapat dalam komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif yang diperoleh melalui teknik simak dan catat. Analisis data berpijak pada klasifikasi tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle dan Vanderveken (1989). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 55 tuturan direktif yang diklasifikasikan ke dalam 10 jenis tindak tutur direktif, yaitu meminta, bertanya, memerintahkan, melarang, menyarankan, menyuruh, memperingatkan, menasehati, berdoa, dan memohon. Dari keseluruhan data tersebut, bentuk tindak tutur bertanya paling dominan dengan persentase 52,7%. Dominannya tuturan bertanya menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam komik sering menggunakan pertanyaan untuk memperoleh informasi serta memperjelas situasi yang terjadi dalam alur cerita. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memiliki kontribusi penting dalam membentuk interaksi antar tokoh dalam komik.

Citation: Prasetyo, C.T. & Annisa, L. (2026). Tindak Tutur Direktif dalam Komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach (Directive Speech Acts in the Comic The Adventure Story of Kyai Sadrach). *Translation and Linguistics (Transling)*, 6 (1), 66-78. <https://doi.org/10.20961/transling.v6i1.116762>

1. PENDAHULUAN

Fenomena tindak tutur direktif sering terjadi dalam berbagai bentuk interaksi komunikasi. Tuturan yang berfungsi untuk memerintah, meminta, melarang, ataupun menyarankan merupakan bagian dari komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi tindakan mitra tutur (Searle & Vanderveken, 1989). Interaksi komunikasi dominan muncul dalam sebuah media informasi. Menurut Sobur (2001), Media informasi adalah perangkat grafis, fotografis, maupun elektronik yang berfungsi untuk merekam, mengolah, serta menampilkan kembali informasi yang bersifat visual. Definisi ini sejalan dengan Cangara (2011) yang menyebutkan media sebagai alat untuk menyalurkan pesan dari komunikator kepada audiens. Pada saat ini media penyampaian komunikasi tidak hanya terjadi dalam percakapan langsung, tetapi juga melalui berbagai media seperti media sosial, video blog, film, dan komik. Saat penyampaian informasi, dapat dikatakan seseorang sudah sudah merealisasikan berbagai tindak tutur.

Salah satu media penyampaian komunikasi ialah komik. Menurut Eisner (2008), komik adalah *sequential art* (seni berturutan), yakni susunan gambar dan kata-kata yang berurutan untuk menyampaikan informasi atau hiburan. McCloud (1993) juga menegaskan komik sebagai media visual yang menggabungkan teks dan gambar untuk komunikasi naratif. Dalam komik, interaksi antartokoh direpresentasikan melalui dialog yang mencerminkan praktik komunikasi dalam kehidupan sosial. Dialog tersebut sering kali memuat berbagai bentuk tindak tutur yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, termasuk tindak tutur direktif yang memiliki tujuan meminta mitra tutur untuk melakukan apa yang dikatakan oleh penutur.

Salah satu komik yang memuat berbagai bentuk interaksi dialog antartokoh adalah Kisah Petualangan Kyai Sadrach. Komik ini mengisahkan perjalanan tokoh Kyai Sadrach dalam pencarian spiritualnya dari lingkungan keraton, pendalaman Islam, hingga akhirnya menjadi penginjil yang menyebarkan ajaran Kristen melalui pendekatan budaya di Jawa. Dalam dialog komik, para tokoh sering menggunakan tuturan direktif seperti memberikan perintah, mengajak, melarang, ataupun menasihati (Nuryantiningih et al., 2025; Sofiah, 2024), yang tidak hanya membangun alur cerita tetapi juga menunjukkan bahasa sebagai sarana meminta mitra tutur melakukan apa yang diujarkan penutur.

Austin (1962) berpendapat bahwa dalam bertutur seseorang tidak hanya menghasilkan ujaran, tetapi juga melakukan tindakan. Ia mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga kategori yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan produksi ekspresi linguistik yang bermakna, sedangkan tindak ilokusi merujuk pada tindakan yang dilakukan penutur melalui tuturan yang diujarkan. Adapun tindak perlokusi berkaitan dengan efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tuturan tersebut terhadap mitra tutur (Huang, 2015; Levinson, 1983). Dalam kajian pragmatik, tindak ilokusi menjadi fokus utama karena menunjukkan maksud atau tujuan penutur dalam berkomunikasi (Yule, 1996).

Lebih jauh lagi, Searle (1969) kemudian menyempurnakan teori tindak tutur dengan mengelompokkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, deklarasif, komisif, dan ekspresif. Dari kelima jenis tersebut, tindak tutur direktif sendiri

ialah jenis tindak tutur yang memiliki tujuan untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Menurut Searle & Vanderveken (1989) tindak tutur direktif diwujudkan dalam berbagai macam bentuk tuturan seperti memerintah, meminta, melarang, memperingatkan, menasihati, maupun menyarankan. Melalui tindak tutur direktif tersebut, penutur berupaya meminta mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu dalam suatu situasi komunikasi.

Kajian tindak tutur direktif dalam komik sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Apriani et al. (2021) meneliti tindak tutur direktif dalam komik Noragami karya Adachitoka dengan fokus pada makna tuturan direktif yang muncul dalam dialog para tokohnya. Sofiah (2022) juga meneliti tentang tindak tutur direktif pada komik WEE!!! Episode 95 karya Amoeba Uwu yang berfokus pada klasifikasi tindak tutur direktif dari setiap tokoh di dalam komik. Penelitian lain dilakukan oleh Perdana & Santoso (2023) yang mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam manga New Game! volume 1-2 melalui analisis dialog antar tokoh dalam cerita. Selanjutnya, Putra & Maulana (2024) meneliti jenis tindak tutur dalam wacana komik Petualangan Nobita di Luar Angkasa dengan fokus pada klasifikasi tindak tutur yang muncul dalam percakapan tokoh-tokoh komik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Guntur & Khasanah (2024) yang mengkaji jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam manga Detektif Conan Volume 72 melalui analisis dialog dalam cerita tersebut. Penelitian penting lainnya adalah Putri (2024) yang menganalisis tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif dalam komik Witch Hunt karya Fitriana, dengan temuan 38 ungkapan direktif.

Penelitian serupa pada media film juga telah dilakukan. Cendriono & Sugianto (2021) mengkaji tindak tutur dalam komik Sang Kyai yang mengidentifikasi ujaran direktif berbentuk perintah dan menasihati dalam konteks dakwah. Selanjutnya, Wardana et al. (2023) meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif pada serial kartun Indonesia Trung-trung melalui pendekatan pragmatik dan etnografi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ardila & Ningsih (2023) tentang ujaran direktif dalam film Mencuri Raden Saleh dengan temuan 48 data yang didominasi tindak tutur memerintah dan menyarankan, sedangkan Ayu & Wirawati (2023) mengkaji ujaran direktif pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dengan temuan 66 tindak tutur direktif yang didominasi tindak tutur perintah dan pertanyaan. Sa'diyah (2024) menganalisis tindak tutur direktif dalam film kartun Ibnu Sina dengan temuan tindak tutur ajakan, perintah, larangan dan nasihat. Selain itu, Berlianda et al. (2025) menganalisis tindak tutur direktif dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini melalui analisis dialog seluruh tokoh.

Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menggali lebih jauh mengenai tindak tutur direktif yang terdapat pada media komik. Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam komik lokal yang mengangkat tokoh sejarah atau tokoh religius masih jarang dilakukan. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji tindak tutur dalam manga atau komik populer, sedangkan kajian tentang penggunaan tindak tutur direktif dalam komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini

memiliki tujuan untuk menganalisis bentuk dan penggunaan tindak tutur direktif yang muncul dalam dialog antar tokoh dalam komik tersebut.

Analisis tindak tutur direktif dilakukan dengan mengacu pada klasifikasi tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh (Searle & Vanderveken, 1989). Klasifikasi ini dipilih karena memberikan kategori tindak tutur direktif yang lebih rinci dan sistematis sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap tuturan dalam narasi komik yang kompleks.

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan karena penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach. Menurut Creswell (2012), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan atau konteks tertentu secara mendalam. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi dialog antartokoh dalam komik.

Sumber data dalam penelitian ini ialah komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog antartokoh dalam komik tersebut. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat (Sudaryanto, 1993). Teknik simak dilakukan dengan membaca secara cermat seluruh dialog dalam komik guna mengidentifikasi tuturan yang memuat tindak tutur direktif. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan yang telah diidentifikasi sebagai data penelitian.

Analisis data berpijak pada teori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle dan Vanderveken (1989). Prosedur analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mendeskripsikan konteks tuturan yang mencakup penutur, mitra tutur, situasi tuturan, serta tujuan dari tuturan tersebut. Kedua, menyajikan bentuk tuturan yang dianalisis yang terdapat dalam dialog komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach. Ketiga, mengaitkan tuturan dengan konteks yang melingkupinya serta menganalisis data berdasarkan teori tindak tutur direktif yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur dalam komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach dapat dijelaskan berdasarkan klasifikasi tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle dan Vanderveken (1989). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 55 tuturan direktif yang kemudian dipetakan ke dalam 10 jenis tuturan. Jenis tuturan tersebut meliputi meminta (5,5%), bertanya (52,7%), memerintahkan (9,1%), melarang (5,5%), menyarankan (5,5%), menyuruh (5,5%), memperingatkan (5,5%), menasehati (1,8%), berdoa (7,3%), dan memohon (1,8%). Adapun detail distribusi jenis tindak tutur direktif tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jenis Tindak Tutur Direktif pada Komik *Kisah Petualangan Kyai Sadrach*

No	Jenis Tindak Tutur Direktif	Jumlah	Persentase
1.	Meminta	3	5,5
2.	Bertanya	29	52,7
3.	Memerintah	5	9,1
4.	Melarang	3	5,5
5.	Menyarankan	3	5,5
6.	Menyuruh	3	5,5
7.	Memperingatkan	3	5,5
8.	Menasehati	1	1,8
9.	Berdoa	4	7,3
10.	Memohon	1	1,8
	Total	55	100%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa tuturan bertanya menjadi tindak tutur direktif yang paling dominan dalam komik *Kisah Petualangan Kyai Sadrach*. Hal ini menunjukkan bahwa para tokoh dalam komik tersebut sering menggunakan tuturan untuk memperoleh informasi dan memperjelas situasi yang sedang berlangsung dalam alur cerita. Sejalan dengan pengertian tindak tutur di atas, tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle & Vanderveken (1989). Tindak tutur direktif digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu. Adapun penjelasan dari masing-masing jenis tindak tutur direktif sebagaimana berikut.

Meminta

(1) Konteks Tuturan

Konteks tuturan terjadi antara warga dengan warga yang lainnya. Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang warga kepada warga lain ketika mereka sedang membangun desa. Salah satu warga tersebut meminta tolong untuk membantunya dalam mendirikan tempat berteduh

Pekerja 1 : **“Tolong beberapa orang membantu aku mendirikan tempat berteduh”**

Pekerja 2 : “Baik”

Data (1) merupakan peristiwa tutur yang melibatkan seorang warga dengan warga lainnya. Peristiwa tutur tersebut merupakan fenomena tindak tutur meminta. Dalam peristiwa tutur di atas, penutur yang melakukan tindak tutur meminta ada warga 1. Tuturan warga 1 yang dikatakan sebagai tindak tutur meminta ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut, warga 1 meminta tolong untuk membantunya mendirikan tempat berteduh. Pada tuturan di atas terdapat penanda lingual meminta yang ditandai dengan **“tolong”**. Dengan penggunaan kata **“tolong”** tersebut, warga 1 memiliki maksud untuk meminta bantuan untuk mendirikan tempat berteduh.

Bertanya

(2) Konteks tuturan

Konteks tuturan terjadi antara Kekar Sakti dan anak buahnya. Kekar Sakti sendiri merupakan ketua penjahat yang memiliki beberapa anak buah. Tuturan tersebut disampaikan oleh Kekar Sakti kepada anak buahnya ketika mereka sedang mengintai pengikut dari Kyai Sadrach. Anak buah dari Kekar Sakti bertanya tentang keberanian Kekar Sakti untuk melawan rombongan Kyai Sadrach.

Anak buah : “Kita habisi saja kang”

Kekar Sakti : “Jangan”

Anak buah : “**Kenapa** kang kau takut kepadanya?”

Data (2) merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Kekar Sakti dan anak buahnya. Dalam Peristiwa tutur tersebut terdapat fenomena tindak tutur bertanya. Dalam tuturan tersebut, penutur yang melakukan tindak tutur bertanya adalah anak buah dari Kekar Sakti. Tuturan anak buah Kekar Sakti yang dikatakan sebagai tindak tutur bertanya ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut anak buah bertanya kepada Kekar Sakti tentang keberanian Kekar Sakti untuk melawan rombongan Kyai Sadrach. Pada tuturan di atas terdapat penanda lingual berupa kata interogatif **kenapa**. Dengan penggunaan kata **kenapa** tersebut, anak buah Kekar Sakti bermaksud untuk bertanya mengenai keberaniannya dalam melawan rombongan Kyai Sadrach.

Memerintah

(3) Konteks tuturan

Konteks tuturan terjadi antara anak buah Kekar Sakti dan Kyai Sadrach. Anak buah Kekar Sakti merupakan orang biasa yang kesehariannya berperilaku jahat, Kyai Sadrach sendiri merupakan seorang pemuka agama, tuturan disampaikan oleh Kyai Sadrach kepada anak buah Kekar Sakti ketika mereka bersujud di hadapannya setelah mengetahui kehebatannya

Anak Buah Kekar Sakti : “Engkau memang hebat, ampunilah kami”

Kyai Sadrach : “**Berdirilah**, gusti yesus telah menyatakan kasih dan kuasanya kepada kalian! jadilah murid-muridnya”

Data (3) merupakan peristiwa tutur yang melibatkan anak buah Kekar Sakti dan Kyai Sadrach. Peristiwa tutur di atas merupakan fenomena tindak tutur memerintah. Dalam peristiwa tutur tersebut, penutur yang melakukan tindak tutur memerintah adalah Kyai Sadrach. Tuturan Kyai Sadrach yang dikatakan sebagai tindak tutur memerintah ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut Kyai Sadrach memerintah anak buah Kekar Sakti untuk berdiri karena posisi dari anak buah Kekar Sakti bersujud kepada Kyai Sadrach. Pada tuturan di atas terdapat penanda lingual memerintah yang ditandai dengan “**berdirilah**”. Dengan penggunaan kata **berdirilah** tersebut, Kyai Sadrach memiliki maksud untuk memerintah anak buah Kekar Sakti untuk berdiri.

Melarang

(4) Konteks tuturan

Konteks tuturan terjadi antara Kyai Sadrach dan Samson. Kyai Sadrach merupakan pemuka agama dan Samson merupakan murid dari Kyai Sadrach. Tuturan tersebut disampaikan oleh Samson kepada Kyai Sadrach ketika mereka

mendapat kabar bahwa ada sawah mistis yang menyebabkan korban jiwa dan Samson berusaha melarang Kyai Sadrach.

Kyai Sadrach : “Tolong doakanlah aku, besok aku akan menggarap sawah itu”

Samson : **“Jangan kyai! jangan lakukan itu!”**

Data (4) merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Kyai Sadrach dan Samson. Peristiwa di atas merupakan fenomena tindak tutur melarang. Dalam peristiwa tutur di atas, penutur yang melakukan tindak tutur melarang adalah Samson. Tuturan Samson yang dikatakan sebagai tindak tutur melarang ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut Samson melarang Kyai Sadrach untuk menggarap sawah mistis yang memakan banyak korban. Pada ujaran di atas terdapat penanda lingual melarang yang ditandai dengan **“Jangan”**. Dengan penggunaan kata jangan tersebut, Samson memiliki maksud untuk melarang Kyai Sadrach untuk menggarap sawah mistis yang memakan korban tersebut.

Menyarankan

(5) Konteks tuturan

Konteks Tuturan terjadi antara Kekar Sakti dan anak buahnya. Kekar Sakti merupakan seorang penjahat yang memiliki anak buah. Tuturan disampaikan oleh anak buah Kekar Sakti kepada Kekar Sakti ketika mereka ingin melakukan penyerangan ke rumah Kyai Sadrach.

Kekar Sakti : “besok kita ke rumahnya”

Anak buah Kekar Sakti : “Haa? gila kau kang! kita akan habis dikeroyok murid- muridnya”

Anak buah Kekar Sakti : “Benar Kang, **sebaiknya jangan besok malam**, karena besok adalah Selasa Kliwon dan tiap hari itu seluruh muridnya berkumpul”

Data (5) merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Kekar Sakti dan anak buahnya. Dalam peristiwa tutur tersebut terdapat fenomena tindak tutur menyarankan. Pada peristiwa tutur tersebut, penutur yang melakukan tindak tutur menyarankan adalah anak buah dari Kekar Sakti. Tuturan anak buah Kekar Sakti yang dikatakan sebagai tindak tutur menyarankan ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut anak buah Kekar Sakti menyarankan kepada Kekar Sakti untuk tidak melakukan penyerangan pada besok malam. Tindak tutur menyarankan dalam tuturan tersebut ditandai dengan adanya modus performatif berpargar yaitu pada kata **sebaiknya**. Penggunaan kata **sebaiknya** pada tuturan anak buah Kekar Sakti memiliki maksud untuk tidak menyerang Kyai Sadrach pada besok malam.

Menyuruh

(6) Konteks tuturan

Konteks tuturan terjadi antara Kyai Sadrach dan Kyai Gura. Kyai Sadrach merupakan pemuka agama yang sangat terkenal dan Kyai Gura merupakan salah satu pemuka agama, namun memeluk agama yang berbeda. Tuturan disampaikan oleh Kyai Gura ketika ia sedang ingin berguru ke Kyai Sadrach. Kyai Sadrach menyuruh Kyai Gura untuk membawa anak buahnya untuk menemuinya.

Kyai Sadrach : **“Datangah** ke rumahku beserta seluruh pengikutmu besok pada hari Selasa Kliwon”

Kyai Gura : “Baik, Kyai. Saya pasti datang”

Data (6) merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Kyai Sadrach dan Kyai Gura. Peristiwa tutur tersebut merupakan fenomena tindak tutur menyuruh. Penutur yang melakukan tindak tutur menyuruh adalah Kyai Sadrach. Tuturan Kyai Sadrach yang dikatakan sebagai tindak tutur menyuruh ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut Kyai Sadrach menyuruh Kyai Gura untuk datang menemuinya pada Selasa kliwon. Pada tuturan di atas terdapat penanda lingual menyuruh yang ditandai dengan **“datanglah”**. Dengan penggunaan kata datanglah tersebut, Kyai Sadrach bermaksud menyuruh Kyai Gura untuk datang membawa anak buahnya dan menemuinya pada Selasa Kliwon.

Memperingatkan

(7) Konteks tuturan

Konteks tuturan terjadi antara Kekar Sakti dan anak buahnya. Kekar Sakti merupakan seorang penjahat yang memiliki anak buah. Tuturan disampaikan oleh Kekar Sakti kepada anak buahnya ketika mereka sedang mengamati Kyai Sadrach dan pengikutnya berjalan dan hendak melakukan penyerangan.

Anak buah Kekar Sakti : “Kenapa kang kau takut padanya?”

Kekar Sakti : **“Dia itu sangat berbahaya,** beberapa guru padepokan di daerah baagelan telah takluk dan kini jadi muridnya”

Data (7) di atas merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Kekar Sakti dan anak buahnya. Peristiwa tutur di atas merupakan fenomena tindak tutur memperingatkan. Dalam peristiwa tutur tersebut, penutur yang melakukan tindak tutur memperingatkan adalah Kekar Sakti. Tuturan Kekar Sakti yang dikatakan sebagai tindak tutur memperingatkan ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut Kekar Sakti memperingatkan anak buahnya bahwa Kyai Sadrach sangat hebat dan berbahaya. Pada tuturan di atas tidak terdapat penanda lingual memperingatkan, namun pada konteksnya tuturan dari Kekar Sakti memperingatkan kepada anak buahnya bahwa musuh yang dihadapinya sangat berbahaya.

Menasehati

(8) Konteks tuturan

Konteks tuturan terjadi antara Kyai Sadrach dan warganya. Kyai Sadrach merupakan pemuka agama yang memiliki banyak pengikut dan juga dianggap sebagai warganya. Tuturan disampaikan oleh Kyai Sadrach kepada warga ketika ia ditinggal meninggal oleh suaminya.

Kyai Sadrach : **“Sudahlah nyai, kuatkan hatimu berdoalah, biarlah almarhum kembali kepada penciptanya”**

Warga : “Baik Kyai”

Data (8) di atas merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Kyai Sadrach dan anak buahnya. Peristiwa tutur di atas merupakan fenomena tindak tutur menasehati. Dalam peristiwa tutur tersebut, penutur yang melakukan tindak tutur menasehati adalah Kyai Sadrach. Tuturan Kyai Sadrach yang dikatakan sebagai tindak tutur menasehati ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut Kyai Sadrach

menasehati warga yang ditinggal suaminya agar kuat dan berdoa kepada sang pencipta. Pada tuturan di atas tidak terdapat penanda lingual menasehati, namun pada konteksnya tuturan dari Kyai Sadrach bermaksud menasehati kepada warganya agar tidak menangis terus dan kuat dalam menghadapi cobaan.

Berdoa

(9) Konteks tuturan

Konteks tuturan terjadi pada saat murid dari Kyai Sadrach berdoa kepada tuhan yesus ketika Kyai Sadrach bertemu dengan Kyai dari padepokan lain dan hendak mengadu kekuatan.

Murid : “Gusti yesus tolonglah kanjeng kyai agar bisa menang!”

Data (9) di atas merupakan peristiwa tutur yang dilakukan oleh murid dari Kyai Sadrach. Peristiwa tutur di atas merupakan fenomena tindak tutur berdoa. Pada peristiwa tutur tersebut, penutur yang melakukan tindak tutur berdoa adalah murid dari Kyai Sadrach. Tuturan murid Kyai Sadrach yang dikatakan sebagai tindak tutur berdoa ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut murid Kyai Sadrach berdoa kepada tuhan yesus agar Kyai Sadrach diberi kemenangan saat mengadu kekuatan dengan Kyai dari padepokan lain. Pada tuturan di atas tidak terdapat penanda lingual yang menandakan bahwa tuturan tersebut ke dalam tindak tutur berdoa. Namun berdasarkan konteksnya tuturan tersebut merupakan tindak tutur berdoa karena murid dari Kyai Sadrach berdoa kepada gusti Yesus agar Kyai Sadrach diberi kemenangan.

Memohon

(10) Konteks tuturan

Konteks tuturan terjadi antara Kekar Sakti dan Kyai Sadrach. Kekar Sakti merupakan orang biasa yang kesehariannya berperilaku jahat, Kyai Sadrach sendiri merupakan seorang pemuka agama. Tuturan disampaikan oleh Kekar Sakti kepada Kyai Sadrach setelah Kekar Sakti mengetahui kehebatan Kyai Sadrach.

Kekar Sakti : “Engkau memang hebat, **ampunilah kami**”

Kyai Sadrach : “Berdirilah, Gusti Yesus telah menyatakan kasih dan kuasanya kepada kalian! jadilah murid-muridnya

Data (10) di atas merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Kekar Sakti dan Kyai Sadrach. Peristiwa tutur di atas merupakan fenomena tindak tutur memohon. Dalam peristiwa tutur tersebut, penutur yang melakukan tindak tutur memohon adalah Kekar Sakti. Tuturan Kekar Sakti yang dikatakan sebagai tindak tutur memohon ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Pada ujaran bercetak tebal tersebut Kekar Sakti memohon kepada Kyai Sadrach agar mengampuninya. Pada tuturan di atas terdapat penanda lingual memohon yang ditandai dengan “**ampunilah Kami**”. Dengan penggunaan kata ampunilan tersebut, Kekar Sakti bermaksud memohon ampun kepada Kyai Sadrach.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 1, ditemukan 55 tuturan direktif dalam komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach. Tuturan tersebut kemudian diklasifikasikan ke

dalam beberapa jenis tindak tutur direktif, yaitu meminta, bertanya, memerintahkan, melarang, menyarankan, menyuruh, memperingatkan, menasehati, berdoa, dan memohon. Variasi jenis tuturan tersebut menggambarkan bahwa tindak tutur direktif dalam komik tidak hanya digunakan untuk memberikan perintah, namun juga digunakan untuk meminta mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai kehendak penutur.

Merujuk pada distribusi data, jenis tindak tutur direktif yang paling dominan adalah bertanya dengan jumlah 29 tuturan (52,7%). Dominannya tuturan bertanya menunjukkan bahwa interaksi antar tokoh dalam komik banyak digunakan untuk memperoleh informasi atau memperjelas situasi yang sedang berlangsung dalam alur cerita. Tuturan bertanya juga berperan penting dalam menggerakkan jalannya cerita serta membangun interaksi antar tokoh dalam komik. Dalam kajian pragmatik, tuturan bertanya merupakan bagian dari tindak tutur direktif, karena penutur mengharapkan respons dari mitra tutur berupa informasi yang dibutuhkan (Searle & Vanderveken, 1989).

Selain ujaran bertanya, tindak tutur direktif yang juga cukup sering muncul adalah memerintahkan yang berjumlah 5 tuturan (8,3%), serta berdoa sebanyak 4 tuturan (7,3%). Tindak tutur memerintahkan biasanya digunakan oleh tokoh untuk memberikan arahan atau instruksi kepada tokoh lain dalam situasi tertentu. Sementara itu, kemunculan tuturan berdoa menunjukkan adanya unsur religius yang tercermin dalam dialog tokoh-tokoh dalam komik. Hal ini berkaitan dengan latar cerita komik yang mengangkat tokoh religius, yaitu Kyai Sadrach, sehingga unsur keagamaan juga muncul dalam bentuk tuturan yang digunakan oleh tokoh-tokohnya.

Adapun tindak tutur meminta, melarang, menyarankan, menyuruh, dan memperingatkan masing-masing ditemukan sebanyak 3 tuturan (5,5%), sedangkan tindak tutur menasehati dan memohon masing-masing ditemukan sebanyak 1 tuturan (1,8%). Variasi bentuk tindak tutur direktif tersebut menunjukkan bahwa para tokoh dalam komik menggunakan berbagai strategi komunikasi dalam menyampaikan maksud atau keinginannya kepada mitra tutur. Penutur tidak selalu menggunakan bentuk perintah secara langsung, tetapi juga menggunakan bentuk lain seperti permintaan, saran, maupun peringatan untuk mempengaruhi tindakan mitra tutur.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tindak tutur dalam media komik maupun film. Penelitian Apriani et al. (2021) yang meneliti tindak tutur direktif dalam komik Noragami menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam dialog komik digunakan untuk menyampaikan berbagai maksud seperti perintah, permintaan, dan larangan dalam interaksi antar tokoh. Penelitian lain yang dilakukan oleh Perdana & Santoso (2023) pada manga *New Game!* juga menunjukkan bahwa tindak tutur direktif digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita untuk memberikan instruksi maupun arahan kepada tokoh lain. Ardila & Ningsih (2023) menemukan bahwa ujaran direktif dalam film *Mencuri Raden Saleh* didominasi oleh tindak tutur memerintah. Penelitian Ayu & Wirawati (2023) pada film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* juga menemukan dominasi tindak tutur perintah dan pertanyaan. Hasil penelitian Wadana et al. (2023) pada serial kartun Indonesia *Trung Tung* serta penelitian Berlianda et al. (2025) pada film *Nanti Kita Cerita*

Tentang Hari Ini juga menunjukkan bahwa tindak tutur direktif menjadi salah satu bentuk tuturan yang penting dalam membangun interaksi antar tokoh.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam mengkaji tindak tutur dalam media komik, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kajian dan fokus analisis. Penelitian ini secara khusus mengkaji tindak tutur direktif dalam komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach yang mengangkat tokoh sejarah dan religius. Oleh karena itu, selain ditemukan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang umum seperti perintah dan permintaan, penelitian ini juga menemukan bentuk tuturan seperti berdoa yang berkaitan dengan konteks religius dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dalam komik juga dipengaruhi oleh latar cerita, karakter tokoh, serta nilai-nilai yang diangkat dalam narasi komik tersebut.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk tindak tutur direktif yang muncul dalam dialog komik Kisah Petualangan Kyai Sadrach. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam komik tersebut muncul dalam berbagai bentuk tuturan yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam dialog cerita untuk mempengaruhi tindakan mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan sebanyak 55 tuturan direktif yang dapat diklasifikasikan ke dalam 10 jenis tuturan, yaitu meminta, bertanya, memerintahkan, melarang, menyarankan, menyuruh, memperingatkan, menasehati, berdoa, dan memohon.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tuturan bertanya merupakan jenis tindak tutur direktif yang paling sering muncul dalam dialog komik. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar tokoh dalam komik banyak digunakan untuk memperoleh informasi serta memperjelas situasi yang terjadi dalam alur cerita. Selain itu, keberagaman jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam komik menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mempengaruhi tindakan mitra tutur dalam konteks cerita.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur direktif pada media komik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media komik dapat menjadi sumber data yang relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam interaksi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tindak tutur dalam media komik lainnya atau menggunakan pendekatan pragmatik yang berbeda untuk memperkaya kajian tindak tutur dalam media visual dan naratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, P., Aritonang, B., Meidariani, N. W., Studi, P., Jepang, S., Bahasa, F., & Denpasar, U. M. (2021). Makna tindak tutur direktif dalam komik Noragami. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra, dan Budaya Jepang*, 1(1), 43–54.
- Ardila, E., & Ningsih, R. (2023). Tindak tutur direktif dalam film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 206–221.

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford university press.
- Ayu, H., & Wirawati, D. (2023). Tindak tutur direktif dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 289–304.
- Berlianda, C., Wirawan, G., & Safrihady, S. P. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Angga Dwimas Sasongko. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 239–249.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Cendriono, N., & Sugianto, A. (2021). Dakwah dalam media sosial: studi kasus tindak tutur kartun Sang Kyai tinjauan pragmatik. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(2), 91–106.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Eisner, W. (2008). *Comics and sequential art*. W. W. Norton & Company.
- Guntur, M., & Khasanah, U. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam Manga Detektif Conan volume 72. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies* 6 (2), 277–288. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v6i2.11693>
- Huang, Y. (2015). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- McCloud, S., & Martin, M. (1993). *Understanding comics: The invisible art* (Vol. 106). Kitchen sink press Northampton, MA.
- Nuryantiningasih, F. & Pandanwangi, W. D. (2025). Penerapan komik berbahasa jawa sebagai media pembelajaran Bahasa Jawa di SD Wilayah UPK Sumbang. *Jurnal Pengabdian Seni*, 6(2), 89-94. <https://doi.org/10.24821/jps.v6i2.15951>
- Perdana, A. P., & Santoso, T. (2023). Analisa tindak tutur direktif dalam Manga : New Game ! *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa & Sastra* 3(1), 23–31.
- Putra, I. B. G. D., & Maulana, I. P. A. P. (2024). Tindak tutur dalam wacana komik Petualangan Nobita di Luar Angkasa. *Metahumaniora Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 14(1), 61–68. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i1.50708>
- Putri, R. A. (2024). Tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif dalam komik “ Witch Hunt ” berbasis Webtoon Karya Sso Park (kajian pragmatik). *Journal on Education*, 6(2), 11472-11484.
- Sa'diyah, H. (2024). Tindak tutur direktif dalam film kartun Ibnu Sina karya Syarif Jamal perspektif Searle. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(4), 410–416.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R., & Vanderveken, D. (1989). *Foundations of illocutionary logic*. Cambridge University Press.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sofiah, N. (2024). *Tindak tutur direktif pada komik Digital Webtoon Pupus Putus Sekolah*

karya Kurnia Harta Winata. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sofiah, N., & Arsanti, M. (2022). Inovasi kajian tindak tutur komik Digital 'WEE!!!' karya: Amoeba Uwu dalam era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 430-436.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.

Wardana, M. A. W., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2023). Menyelisik tindak tutur direktif dan ekspresif pada serial kartun Indonesia Trung Tung: kajian pragmatik. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 39-57.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. OUP Oxford.